

PERILAKU SOSIAL LANSIA DALAM BASULUAK PADA TAREKAT NAQSYABANDIYAH NAGARI PANDAM GADANG KEC. GUNUANG OMEH KAB. LIMA PULUH KOTA

Meidita Syafitri

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: meiditasyafitri@gmail.com

Abstract

The background of this research is because of the social behavior of the elderly when carrying out basuluak activities which are carried out starting 10 days before Ramadan. The social behavior of the elderly is an actualization of the teachings of the Naqsyabandiyah Order. This research is a type of descriptive qualitative research. This study had informants 1 Mursyid, 1 Imam, 2 Khalifah and 3 participants of the Naqsyabandiyah Suluak Congregation Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang Gunuang Omeh District through data collection techniques in the form of observation, interview and documentation techniques. This study produced data in the form of basuluak activities involving the behavior of the elderly, both individually and socially towards others.. The clothes of the elderly in basuluak are wearing clothes that cover their genitals plus a white head covering that sticks out to their face to protect their eyes from bad eyes. Then the food they eat is food that is not bloody or does not come from animals. Then the elderly in basuluak, sleep with unintentional circumstances and in a state of dhikr to Allah SWT or with reasons because they cannot be detained anymore. Then they worship starting from the obligatory prayers in congregation, the Tarwih and Witr circumcision prayers in congregation, dhikr in sir (in their hearts) and various other rituals of worship. Regarding their social behavior, the elderly in basuluak are focused on their relationship with God, but do not always forget their relationship with others. Their sympathy and concern are still there if someone among their family gets misfortune (death) and after that they have to return to continue the suluak activity again. The behavior of the elderly is always aimed at worshipping Allah alone and practicing the teachings of the Prophet Muhammad. They always forget the world and carry out social behavior that leads to closeness to Allah SWT.

Keywords: Elderly Social Behavior, Basuluak, Naqsyabandiyah Order

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah adanya perilaku sosial lansia pada saat melakukan kegiatan basuluak yang dilaksanakan mulai dari 10 hari sebelum Ramadhan. Perilaku tersebut merupakan aktualisasi dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki informan 1 orang Mursyid, 1 orang Imam, 2 orang Khalifah dan 3 orang peserta suluak Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh melalui teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan data berupa di dalam kegiatan basuluak terdapat perilaku lansia baik itu dari segi individual maupun sosialnya terhadap sesama. Pakaian dari para lansia dalam basuluak yaitu memakai pakaian yang menutup aurat ditambah dengan penutup kepala berwarna putih yang menjulur kewajah untuk menjaga pandangan mereka dari pandangan yang buruk. Lalu makanan yang mereka makan yaitu makanan yang tidak berdarah atau tidak berasal dari hewan. Kemudian para

lansia dalam basuluak, tidur dengan keadaan yang tidak disengaja dan dalam keadaan berdzikir kepada Allah SWT atau dengan alasan karena tidak dapat ditahan lagi. Selanjutnya mereka beribadah mulai dari shalat wajib secara berjamaah, shalat Sunat Tarwih dan Witir secara berjamaah, berdzikir secara sir (di dalam hati) dan berbagai ritual ibadah lainnya. Terkait perilaku sosialnya, para lansia dalam basuluak yang terfokus kepada hubungannya terhadap Tuhan, namun tidak senantiasa melupakan hubungannya dengan sesama. Perilaku dari para lansia ditujukan senantiasa demi menjalankan ibadah kepada Allah semata dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW. Mereka senantiasa melupakan keduniaan dan melaksanakan perilaku sosial yang mengarah kepada kedekatan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Perilaku Sosial Lansia, Basuluak, Tarekat Naqsyabandiyah

PENDAHULUAN

Negara Indonesia ialah salah satu negara yang mayoritas berpenduduk dengan agama Islam. Seiring dengan berkembangnya Islam di Indonesia, muncul pulalah berbagai aliran tarekat yang dianut masyarakat lokal, termasuk di daerah Minangkabau. Kata tarekat ini sendiri memiliki asal dari bahasa Arab *al-tharq*, yang jamaknya *al-thuruq* ialah isim *musytaraq*, dari segi bahasa bermakna jalan, tempat lalu atau metode.¹

Jalan yang ditempuh untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ajaran Rasulullah Saw. dan dilaksanakan oleh para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dilakukan turun temurun sampai kepada para ulama yang berlanjut sampai sekarang merupakan makna tarekat di dalam ilmu Tasawuf. Suatu jenis organisasi tasawuf yang berada dibawah pimpinan seorang Syeikh dan menerapkan ajarannya terhadap para murid-muridnya inilah yang dinamakan tarekat.²

Di dalam agama Islam telah diajarkan bahwa orang-orang yang beruntung ialah mereka yang menempuh jalan dan metode demi senantiasa untuk menambah kedekatan dengan Allah (bertarekat) dan berijtihad, yakni termuat dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Di dalam perkembangannya, tarekat terbagi kedalam berbagai aliran, diantaranya:

- a. Tarekat Qadiriyyah
- b. Tarekat Syattariyyah
- c. Tarekat Naqsyabandiyah
- d. Tarekat Samaniyyah
- e. Tarekat Rifa'iyyah
- f. Tarekat Khalwatiyyah
- g. Tarekat Al-Hadad
- h. Tarekat Khalidiyyah.³

Diantara berbagai macam tarekat yang telah disebutkan diatas, terdapat Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini ialah sebuah tarekat yang satu-satunya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai silsilah penyampaian ilmu spiritualnya, melalui Khalifah Abu

¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 228.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 290-297.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 236-238.

Bakar ash-Shiddiq. Tarekat selain Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari salah seorang Imam Syi'ah lewat Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Abu Yazid al-Bustami, Abu Bakar ash-Shiddiq, Abdul Khaliq al-Gazdawani, Salman al-Farisi, merupakan tokoh-tokoh dari Tarekat Naqsyabandiyah serta guru (imam) utama Tarekat Naqsyabandiyah yakni Syekh Naqsyaband atau Muhammad Baha' al-Din Uwaysi al-Bukhari.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia mulai dari dua abad saat Belanda belum mengenal tarekat ini dan sufi serta ulama Indonesia yang paling awal menulis tarekat ini dalam tulisan- tulisannya yaitu Syaikh Yusuf Makassar (1626-1669).⁵

Tarekat Naqsyabandiyah kemudian berkembang di Indonesia. Jemaah dari Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat ditemukan di Nagari Pandam Gadang. Nagari tersebut berada di Provinsi Sumatera Barat, yakni di Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di Kecamatan Gunuang Omeh. Kenagarian Pandam Gadang tersebut memiliki luas 64,00 kilometer persegi (40,88 persen dari luas wilayah Kecamatan Gunuang Omeh). Nagari Pandam Gadang terbagi atas 6 jorong yang terdiri dari Jorong Kampuang Patai, Kampuang Gaduang, Koto Marapak, Koto Panjang, Sungai Mangkirai, dan Jorong Ikan Banyak.⁶

Nagari Pandam Gadang bisa dilihat dari aspek kependudukannya berdasarkan profil nagari atau data penduduk di dalam statistika 2021. Jumlah penduduk Pandam Gadang yakni sebanyak 5.058 penduduk dengan rincian 2.498 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.560 penduduk berjenis kelamin perempuan dan memiliki kepadatan penduduk 79 jiwa/km².⁷

Struktur Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Pandam Gadang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Struktur Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

No	Nama	Jabatan
1	Khatib Ilyas	Ketua
2	Izet Harianto	Wakil Ketua
3	Dt. Majo Nan Sati Muharni	Sekretaris
4	Wirman	Bendahara

Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Pandam Gadang melakukan berbagai ritual dan teknik spiritual, salah satunya yaitu berkhalawat atau *basuluak*. *Basuluak* ini dilakukan di *Surau Suluak* Irsyadul Ibad Tarekat Naqsyabandiyah Sawah Panjang Titian Dalam dengan mursyidnya yakni Syekh Khatib Ilyas. *Basuluak* merupakan sebuah aktualisasi dari ajaran tarekat dilaksanakan melalui berkhalawat (menyepi) atau mengasingkan diri di *surau* tempat *suluak* itu dilakukan, hal ini merupakan suatu ritual untuk bisa melanjutkan tahapan-tahapan selanjutnya dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Sebelum seseorang dapat melakukan *suluak* ia harus melakukan ritual mandi taubat terlebih dahulu. Kegiatan *suluak* ini biasanya dilakukan pada Bulan Zulhijjah dan Bulan Ramadhan. Bagi peserta baru (yang belum pernah *basuluak*) pada Bulan Ramadhan, ia masuk 10 hari sebelum masuk Bulan Ramadhan sampai habis Bulan Ramadhan. Dan bagi peserta yang mengulang

⁴ M. Dean Muflikhin, S. Pd. I dkk, *Akhlaq Program Keagamaan*, (Mojokerto: Mutiara Ilmu, 2008), hlm. 19-20.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 34.

⁶ <https://langgam.id/nagari-pandam-gadang-gunuang-omeh-kabupaten-limapuluh-kota/> (Diakses pada Selasa 9/02/2021, jam 21.00 WIB).

⁷ Sumber Data: Kantor Wali Nagari Pandam Gadang, 5 Agustus 2021.

(sudah pernah *basuluak*), ia masuk pada awal Bulan Ramadhan sampai habis Bulan Ramadhan. Ritual dalam *basuluak* diawali dengan mandi taubat, berpuasa, berdzikir serta mengikuti tawajuhan dengan membaca bacaan yang sudah ditentukan oleh seorang guru kepada muridnya pada waktu melaksanakan baiat. *Basuluak* mayoritas diikuti oleh para lansia dari masyarakat setempat, namun juga diikuti oleh para lansia dari luar daerah, misalnya dari Padang, Pekanbaru, Malaysia dan Brunai Darussalam.⁸

Dari hasil observasi awal waktu pelaksanaan *basuluak* kebanyakan dari peserta *basuluak* lebih banyak memilih waktu pada Bulan Ramadhan dengan alasan *basuluak* benar-benar menjaga ibadah dan puasanya di bulan suci karena pada saat *basuluak* waktunya dihabiskan hanya untuk berdzikir dan beribadah kepada Allah.⁹

Di dalam kegiatan *basuluak* terdapat perilaku lansia baik itu dari segi individual maupun sosialnya terhadap sesama. Perilaku sosial meliputi menghormati orang lain, tolong menolong, partisipasi sosial, dan tanggung jawab. Perilaku sosial lansia dalam *basuluak* dapat terlihat melalui kegiatan do'a bersama, shalat Tarwih dan Witr, shalat jum'at, sedekah, membersihkan tempat tidur dan membersihkan tikar di surau tempat *basuluak*.

Dari hasil wawancara awal didapatkan bahwa kegiatan *basuluak* yang mayoritas diikuti oleh para lansia melakukan berbagai perilaku yang sudah diatur, mulai dari pakaian, makanan, mandi serta ibadah yang dilakukan. Mereka bertindak dan berperilaku seperti yang sudah diatur untuk menjaga ibadahnya kepada Allah SWT. Peserta *suluak* benar-benar harus menjaga setiap perilakunya, karena *suluak* ini benar-benar dijadikan oleh para lansia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selama *basuluak*, para lansia senantiasa berdzikir dan mengingat Allah sembari melupakan aspek keduniannya.¹⁰

Karena *basuluak* bertujuan untuk mendapatkan kekhusyukan dalam beribadah sehingga membutuhkan kefokusannya yang tinggi dari para lansia. Para lansia menghabiskan waktunya hanya untuk berdzikir dan selalu mengingat Allah. Namun hal tersebut tidak semata-mata melupakan perilaku sosial dari para lansia tersebut terhadap sesamanya. Meskipun dalam *basuluak*, para lansia terfokus kepada kewajibannya terhadap Allah namun hal tersebut tidak pula melepaskan kewajibannya terhadap sesama. Peneliti ingin melihat bagaimana perilaku sosial lansia dalam kegiatan *suluak* tersebut, terkait dengan bagaimana perilaku sosial dari lansia peserta *suluak* yang sedang melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan. Berdasarkan persoalan yang dijelaskan diatas, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Perilaku Sosial Lansia dalam Basuluak Pada Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang kec. Gunuang Omeh Kab. Lima Puluh Kota”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif disebabkan oleh fokus dari penelitian ini berhubungan erat dengan gejala-gejala sosial dengan tujuan mencari, mengetahui, serta memahami gejala-gejala sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan agar dapat membuat deskripsi, yakni gambaran secara factual, sistematis, serta akurat terkait kejadian (fenomena) atau hubungan antar fenomena yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif deskriptif lebih menekankan kepada gambaran objek yang diteliti dalam keadaan saat ini (saat melaksanakan penelitian). Penekanan metode deskriptif, peneliti

⁸ Data Wawancara dengan Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, Khatib Ilyas, Pada Tanggal 12 Agustus 2021.

⁹ Pengamatan awal di lokasi tempat *basuluak* Nagari Pandam Gadang, 03 April 2022.

¹⁰ Wirman, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 3 April 2022.

menggunakan teknik penelitian studi kasus organisasi kontemporer/ studi kasus observasi.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif yang dikembangkan oleh Max Weber. Pendekatan ini dikenal sebagai *verstehen*. Weber menekankan bahwa penelitian sosial membutuhkan pemahaman analistik dan penjelasan kausal terhadap fenomena sosial. Menurut Weber ilmu sosial mempunyai kelebihan dalam menguraikan makna tindakan dan interaksi yang dilakukan individu. Konsep-konsep yang dikembangkan Weber dalam sosiologi yaitu, makna, tindakan sosial, interpretasi dan metode individualistik.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Nagari Pandam Gadang

a) Sejarah Singkat dan Batas Nagari Pandam Gadang

Pandam berarti gadang & kuburan berarti besar. Jadi arti dari pandam gadang yakni kuburan yang besar, dikarenakan dahulunya ditemui suatu kuburan yang besar di wilayah Jorong Kumpang Patai yang memiliki ukuran 2 kali lebih besar dibandingkan dengan kuburan saat ini, sehingga dinamakanlah Nagari Pandam gadang.¹³

Ninik (urang tuo) Nagari Pandam Gadang memiliki asal dari daerah Agam yakni Nagari Kamang. Terdapat empat rombongan yaitu rombongan Datuk Jambek Nan Baringek, Rajo Pobo, Tomomad, dan Tan Malaka yang menghadapi nasib dengan melakukan perjalanan ke arah utara, dengan melakukan pendakian Bukit Tarusan dan akhirnya tiba di daerah Soriak Lompatan atau Balai Batu atau saat ini diberi nama Suliki. Sesampainya di Soriak Lompatan ini Datuak yang 4 orang tersebut beristirahat dan mengadakan mufakat di atas alas yang terbuat dari batu dan menyebabkan daerah itu disebut sebagai daerah Balai Batu.

B. Temuan Khusus

1. Kegiatan *Suluak* Dan Lansia Yang Mengikuti Kegiatan *Basuluak* Pada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

Model dari *suluak* dalam tarekat, yakni suluk pengabdian, suluk riadhah, suluk penderitaan, serta suluk zikir. Para peserta *suluak* melaksanakan banyak amalan ibadah lain, misalnya latihan berdoa, berdzikir, bertawajjuh serta puasa wajib & puasa sunnah, shalat wajib & shalat sunnah. Yang terpenting bagi peserta *suluak* ialah melupakan semua kesenangan dan kekayaan dunia, membatalkan niat dan tekad agar bisa menempuh jalan akhirat sehingga sampai ke Allah.¹⁴

Kegiatan *basuluak* tersebut dilakukan oleh para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang di *Surau* Sawah Panjang mayoritas diikuti oleh para lansia (lanjut usia).

¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 136-139.//

¹² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) hlm. 51.

¹³ Profil Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019, hlm. 1

¹⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.281-282.



Gambar 1. Surau Sawah Panjang Tempat Kegiatan *Basuluak*

Dari hasil yang penulis dapatkan dengan mewawancarai informan yang merupakan mursyid atau guru dari Tarekat Naqsyabandiyah di Sawah Panjang Nagari Pandam Gadang yaitu Syekh Khatib Ilyas yaitu sebagai berikut:

“Orang-orang yang mengikuti *suluak* di surau ini mayoritas dari kalangan lansia (kakek-kakek dan nenek-nenek), karena mereka merasa sudah cukup dengan kebahagiaan duniawi dan ingin mencari bekal untuk kebahagiaan di akhirrat. Mereka lebih memilih untuk *basuluak* pada saat Bulan Ramadhan ketimbang Bulan Zulhijjah untuk lebih menjaga ibadah mereka di bulan penuh berkah ini”.¹⁵

2. Perilaku Sosial Lansia Dalam *Basuluak* Pada Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

Menurut Krech, Perilaku sosial seseorang tersebut tampak dalam pola respons seseorang dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial lansia dalam *basuluak* ini dapat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan para lansia saat melakukan *suluak*. Perilaku sosial meliputi bentuk menghormati orang lain, partisipasi sosial, tolong menolong serta tanggung jawab.

Perilaku sosial lansia dalam *basuluak* bisa dilihat dari kegiatan mereka yakni pada saat melakukan shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang dilakukan para lansia diantaranya: shalat lima waktu sehari-semalam, shalat sunat Tarwih dan Witir dan bagi laki-laki juga shalat Jum'at. Menurut teori perilaku sosial individu Krech, pada saat melaksanakan shalat berjamaah secara tidak langsung mereka telah membuktikan adanya kecenderungan peranan, yaitu para lansia memiliki tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki para lansia. Shalat berjamaah membuktikan bahwa para lansia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang murid dari Mursyidnya atau gurunya dan mengisyaratkan posisinya sebagai makmum dari imam Tarekat Naqsyabandiyah. Waktu melaksanakan shalat berjamaah tersebut, Para lansia akan saling bertemu dan keluar dari khalawat masing-masing untuk melakukan bentuk tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Shalat berjamaah menyatukan mereka secara sosial di dalam kegiatan beribadah kepada Allah. Perilaku sosial yang ditunjukkan para lansia dalam shalat berjamaah yakni bentuk tanggung jawabnya untuk melaksanakan kegiatan yang dituntut dalam kegiatan *basuluak*. Shalat berjamaah dalam kegiatan *basuluak* merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan partisipasi sosial para lansia dalam melaksanakan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Wirman sebagai khalifah (wakil dari mursyid) peserta *suluak* laki-laki harus memakai pakaian seperti hendak melaksanakan

¹⁵ Syekh Khatib Ilyas, (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022.

ibadah shalat sehari-hari. Mereka harus berpakaian yang menutup aurat dan memakai penutup kepala. Kain penutup kepala tersebut disarankan berwarna putih sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW namun jika warna lain juga diperbolehkan.¹⁶

Penutup kepala tersebut disarankan berwarna putih karena warna putih melambangkan kesucian, karena sesuatu yang kita pakai saja suci dan diharapkan hati peserta *suluak* juga suci dari segala macam tindakan yang buruk dan dilarang oleh Allah SWT.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Bapak Syafril bahwa:

“Selama kami melaksanakan *suluak*, kami selalu memakai penutup kepala baik itu saat berdzikir dikelambu, saat ke kamar mandi untuk mandi, menyuci, dan berwudhu ataupun bahkan saat kami pergi ke mesjid untuk melaksanakan Shalat Jum’at berjamaah bersama masyarakat sekitar. Penutup kepala ini benar-benar menjaga batas pandangan kami, sehingga kami terhindar dari pandangan yang buruk dan dilarang”.¹⁷

Bapak Syafril mengatakan bahwa penutup kepala ini selalu dipakai saat berada di dalam bahkan juga diluar khalawat atau kelambu dan tidak boleh dilepas selama kegiatan *suluak* itu dilakukan. Untuk laki-laki, yang biasanya di dalam melaksanakan ibadah shalat menggunakan kopiah maka di dalam kegiatan *suluak* ia tidak diperkenankan memakai kopiah tersebut dan diganti dengan penutup kepala tersebut.



Gambar 3. Wawancara Pribadi Bersama Peserta *Suluak* Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

Penutup kepala itu menjulur ke wajah untuk membatasi pandangan agar terjaga dari pandangan yang tidak baik, karena *suluak* ialah suatu metode (cara) agar bisa semakin dekat dengan Allah dan meninggalkan segala macam keburukan.

Bapak Rusdi sebagai informan yang sudah pernah mengikuti *suluak* mengutarakan bahwa untuk peserta *suluak* perempuan juga harus memakai pakaian yang menutup aurat seperti jilbab ataupun mukena yang digunakan pada saat berada di dalam ataupun di luar khalawat atau kelambu. Walaupun tidak memakai penutup kepala seperti halnya laki-laki, perempuan juga harus menjaga batas pandangannya atau dengan hanya berjalan dengan menunduk ke bawah atau ke tanah.¹⁸

Perilaku sosial merupakan aktivitas fisik ataupun psikis dari dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan saling memberi rangsangan sehingga memunculkan kegiatan bersama. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh para lansia dalam *basuluak* melalui kegiatan do’a bersama dan pengajian. Pada saat melakukan do’a bersama tersebut para lansia akan terpengaruh dan akan memberikan tanggapan terhadap sesama peserta *suluak*. Mereka akan saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan pengajian dan do’a bersama tersebut, dimana diantara mereka akan menjadi pemimpin dan yang dipimpin dalam kegiatan do’a bersama itu.

¹⁶ Wirman, (Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022.

¹⁷ Syafril, (Peserta *Suluak*), *Wawancara Pribadi*, Minggu 17 Mei 2022.

¹⁸ Rusdi, *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Mei 2022.

Selama melaksanakan *suluak*, para lansia harus menyesuaikan ketentuan makan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh mursyid. Mereka harus menjaga makanan mereka dari berbagai pantangan yang telah dijelaskan mursyid sebelum mereka melaksanakan *suluak* tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi selaku Imam dari Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang bahwa:

“Para jemaah yang mengikuti *suluak*, harus menerapkan pola makan yang berbeda selama mereka *basuluak*. Di dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya mereka makan dengan lauk-pauk, sekarang mereka tidak boleh untuk makan dengan lauk-pauk tersebut dan hanya boleh makan dengan makanan yang berasal dari tumbuhan (vegetarian)”.¹⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Edi bahwa seseorang yang melakukan *suluak* tersebut harus (wajib) dibawah seorang pimpinan yang sudah *ma’rifat*. Pada saat lansia melaksanakan *suluak*, mereka memiliki pantangan (larangan) yang harus dipatuhi diantaranya: mengejek orang, berbicara berlebihan, bergunjing dan memakan makanan yang bernyawa atau dilarang memakan sesuatu yang berasal dari hewan atau yang berdarah, contohnya: ayam, ikan, daging sapi, daging kerbau dan lain sebagainya serta makanan lainnya seperti telur dan se jenisnya, Larangan tersebut dikarenakan makanan tersebut bersifat panas, menaikkan hawa nafsu, dapat menutupkan pintu hati, dapat membatalkan wudhu, serta memberatkan tubuh untuk berzikir. Semua itu merupakan suatu larangan agar hati hanya tertuju kepada Allah.

Menurut Syekh Khatib Ilyas, makanan yang boleh dimakan oleh para lansia dalam *suluak* hanyalah yang berasal dari sayuran atau tumbuhan, contohnya: nasi dengan sayur kacang panjang, pepaya, daun ubi, labu siam, kentang, kol, sayur nagka, terong, rebung dan sebagainya. Makanan tersebut bisa dimasak dengan cara direbus, dibakar, digulai maupun digoreng. Makanan yang berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan tersebut tidak menyebabkan untuk batalnya wudhu dari para lansia peserta *suluak* tersebut, sehingga mereka dapat lebih fokus untuk berzikir kepada Allah SWT dan tidak terganggu dengan batalnya wudhu akibat makanan yang mereka makan.²⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rusdi dengan informasi bahwa:

“Setelah selama dua puluh hari kami melaksanakan *suluak* dan hanya memakan makanan yang bukan berasal dari hewan, lalu kami diberi waktu untuk memakan makanan yang dipantangkan tersebut. Kami bisa untuk memakan makanan yang berasal dari hewan yaitu pada *maso bajamu* (masa berjamu).namun setelah maso bajamu itu habis, kami harus kembali melaksanakan mandi taubat”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusdi, terdapat informasi bahwa dalam 1x20 hari segala macam pantangan makanan selama *basuluak* dapat dimakan yang dinamakan *maso bajamu*. Peserta *basuluak* dapat memakan apapun yang ingin mereka makan baik itu nasi dengan daging, ikan, ikan teri maupun makanan lain yang berasal dari hewan.²¹

¹⁹ Edi, (Imam Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022

²⁰Syekh Khatib Ilyas, (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022.

²¹ Rusdi, *Wawancara Pribadi*, Minggu 1 Mei 2022.

Mereka makan secara bersama-sama, namun di dalam khalawat atau kelambu masing-masing dengan sedikit membukakan kain kelambu dan posisi yang sedikit kelaur dari kelambu tersebut. Mereka makan dengan menggunakan piring dan menggunakan tangan bukan makan dengan sendok. Etika makan untuk laki-laki yaitu dengan bersila, dan untuk perempuan yaitu dengan bersimpuh. Dan untuk porsi nasi untuk peserta *suluak* ialah 2 takaran dan makan sebanyak 2x sehari (di dalam Bulan Ramadhan yaitu berbuka dan sahur).



Gambar 4. Takaran Makan Peserta *Suluak* Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

Dari wawancara dengan Bapak Syafril sebagai informan mengatakan bahwa:

“Selama Saya *basuluak*, Saya memberikan uang sebesar Rp. 400.000 kepada khalifah di surau Syekh Khatib Ilyas tersebut untuk keperluan biaya makan selama disana. Dan diluar dari biaya tersebut, Saya juga bersedekah kepada guru/mursyid yaitu Syekh Khatib Ilyas dan juga sedekah kepada 4 orang khalifah disana.

Menurut wawancara dengan Bapak Syafril sebagai peserta *suluak* di Nagari Pandam Gadang tersebut, untuk keperluan konsumsi dari peserta *suluak*, mereka dimasakkan oleh orang-orang yang ditugaskan sebagai tukang masak di surau Syekh Khatib Ilyas Nagari Pandam Gadang. Para peserta *suluak* mengeluarkan biaya makan sebesar ±Rp. 400.000 selama mereka *basuluak*. Dengan rincian sebagai berikut:²²

Tabel 4.7
Rincian Biaya Malan Peserta *Suluak* Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang

Bentuk Keperluan	Biaya
Kayu Bakar	Rp. 50.000
Sayur	Rp. 50.000
Upah Masak	Rp. 300.000
Jumlah	Rp. 400.000

Bapak H. Am sebagai informan mengutarakan bahwa sebelum melaksanakan *suluak*, mereka harus mengikuti syarat yang telah ditentukan oleh mursyid, diantaranya yaitu di dalam *basuluak*, hendaklah mereka tidak tertidur, kecuali dalam keadaan tidak tertahan lagi atau terpaksa dan harus selalu berada dalam keadaan yang suci atau berwudhu. Mereka dilarang untuk tidur dengan tujuan kesenangan belaka.²³

Para lansia dalam *basuluak*, tidak boleh tidur dengan sengaja atau seperti halnya *tidur* dalam sehari-hari, mereka harus tidur dalam kondisi berdzikir kepada Allah dan tidur karena benar-benar sudah tidak dapat ditahan lagi. Posisi tidur mereka tidak boleh seperti tidur seperti biasanya namun harus seperti posisi saat berdzikir kepada Allah SWT.

²² Syafril, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Minggu 17 Mei 2022.

²³ H. Am, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022.

Dari wawancara dengan Bapak Rusdi menginformasikan bahwa para peserta *suluak* menghabiskan waktunya untuk berdzikir kepada Allah sehingga untuk tidur saja itu tidak boleh disengaja. Walaupun mereka bisa tidur dalam kondisi tidak disengaja tersebut, namun itu hanya berlalu dalam waktu yang singkat dan tidak lama, dan apabila peserta *suluak* tersebut tertidur, maka mereka harus melakukan mandi taubat dan berbagai ritual lainnya seperti mereka masuk pertama kali.²⁴

Dari wawancara dengan Bapak Maharni Datuak Majo dapat dilihat bahwa para *lansia* melakukan ibadah shalat wajib dengan cara berjamaah dan keluar dari kelambu atau khlawat masing-masing. Namun untuk ibadah berzikir atau mengingat Allah mereka tetap berada di kelambu atau khalawat masing-masing dengan penuh konsentrasi dan mensucikan hati untuk hanya tertuju kepada Allah SWT.²⁵

Khalawat itu sendiri merupakan *sebuah* kegiatan atau pekerjaan yang telah pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW di Gua Hira, dan juga Nabi Musa As. yang pernah berkhalawat di bukit Tursina serta Imam Al- Ghazali yang sudah berkhalawat selama empat puluh (40) hari dalam 1 tahun, dalam 3 periode. Karena hal tersebut, beliau menganjurkan kepada umat Islam agar melaksanakan *suluak* selama empat puluh (40) hari dalam setahun dengan tujuan pensucian jiwa.²⁶



Gambar 5. Wawancara Pribadi Bersama Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang.

Para lansia peserta *suluak* melakukan dzikir yaitu dengan menyebut nama Allah at`au menyebut kalimat *La ilaha illallah* secara berulang-ulang. Dzikir tersebut dimaksudkan agar para peserta *suluak* dapat mendapatkan kesadaran terhadap Allah dengan langsung dan permanen. Dzikir yang dilakukan yakni dzikir di dalam hati atau diam (sir, khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, “dalam hati”).²⁷

Bapak H. Am sebagai informan mengatakan bahwa jumlah dzikir saat *basuluak* ialah sebanyak 7 lasa atau 7.000 kali dzikir sehari semalam yang dihitung dengan cara membandingkan 1 buah batu besar untuk 20 buah batu kecil dengan menggunakan tasbeih yang berjumlah 500.²⁸

Terkait apabila ada tamu atau keluarga yang jauh datang untuk menemui peserta *suluak* di surau tempat ia *basuluak*, maka peserta *suluak* boleh untuk menemuinya. Tetapi dari informasi dari Bapak H. Am bahwa untuk bertamu dengan peserta *suluak*, sebaiknya dihindari karena kefokusannya dari peserta *suluak* tersebut mudah tergoyah ataupun terganggu akibat nantinya akan banyak bicara dan lain sebagainya yang

²⁴ Rusdi, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Minggu 17 Mei 2022.

²⁵ Maharni Dt. Majo, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022.

²⁶ Hafis Dasuki, *Eksiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoave, 1993), hlm. 36.

²⁷ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32.

²⁸ H. Am, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022.

menggoyahkan kefokusannya untuk berdzikir kepada Allah. Namun apabila keinginan untuk bertamu tersebut dirasa penting, maka tamu harus menghindari banyak bicara dengan peserta *suluak*.²⁹

Dan untuk hubungan peserta *suluak* dengan masyarakat sekitar sangat baik, peserta *suluak* dapat berhubungan dengan masyarakat melalui transaksi jual beli barang yang mereka butuhkan, terutama terkait konsumsi. Mereka akan berbelanja dengan orang yang berjualan makanan maupun buah-buahan. Namun saat ini, untuk menghindarkan para peserta *suluak* dari kegoyahan kefokusannya, maka panitia *suluak* membatasi orang-orang yang berjualan.³⁰

Perilaku sosial dari para lansia dalam *basuluak* juga tergambar melalui kegiatan sedekah dan infak bagi khalifah dan juga kemakmuran *surau* tempat *basuluak* dilakukan. Para lansia menyisihkan sebagian harta yang mereka punya untuk tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Mereka saling menghormati dan menghargai bagi khalifah yang mengatur jalannya kegiatan *suluak*. Para lansia peserta *suluak* juga sangat menghormati dan menghargai mursyid atau syekhnya. Mursyid merupakan pemimpin bagi peserta *suluak*, mereka akan melakukan do'a dengan menyandarkan nama syekh mereka tersebut.

Mursyid merupakan panutan bagi peserta *suluak*. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan setiap arahan dari mursyid. Dalam kegiatan *basuluak* membuktikan bahwa kecenderungan perilaku sosial jika terdapat suatu posisi seorang individu yakni dalam hal ini peserta *suluak* sebagai murid dari seorang mursyid atau pemimpin dari Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Pandam Gadang.

Kegiatan *basuluak* menyatukan berbagai individu yang berbeda baik dari segi tempat tinggalnya, bahasa, ras dan berbagai perbedaan lain dalam sebuah persamaan tujuan yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para lansia tersebut saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada pada mereka. Sehingga kegiatan *basuluak* di Nagari Pandam Gadang berjalan lancar tanpa adanya hambatan dan permasalahan antar individu di dalamnya.

Menurut wawancara dari bapak Rusdi bahwa:

“Saat *basuluak* kami memiliki tanggung jawab terhadap khalawat yang kami tempati, setiap pagi kami membersihkan khalawat masing-masing, dan apabila tikar di *surau* ini kotor kami juga akan bekerja sama untuk membersihkannya dan menjaga kerapian dari *surau* ini juga merupakan tugas kami bersama, sehingga apabila kebersihan dan kerapian telah terjaga dapat membuat kegiatan *suluak* yang kami lakukan ini mencapai keberhasilan dan memperoleh nilai yang berarti bagi diri kami sendiri”³¹

Bentuk perilaku sosial lansia dalam *basuluak* juga tergambar pada saat para lansia tersebut bergotong royong dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan *khalawat* dan *surau* tempat mereka *basuluak*. Setiap lansia peserta *suluak* akan membereskan dan menjaga kebersihan dari *khalawat* yang ditempatinya. Ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab para lansia terhadap dirinya sendiri dan terhadap kenyamanan semua peserta *suluak* dan lingkungan tempat *suluak* itu dilakukan. Para lansia membersihkan tikar yang mereka tempati di *surau* Sawah Panjang Nagari Pandam Gadang tersebut yang merupakan suatu bentuk perilaku sosial dari para lansia dalam melaksanakan partisipasi

²⁹ H. Am, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022.

³⁰ H. Am, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022.

³¹ Rusdi, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022

sosial dalam kelangsungan kegiatan basuluak Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang tersebut.

Perilaku sosial merupakan tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya dari orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Ini dapat dilihat pada saat melaksanakan kegiatan *basuluak* mereka akan menunjukkan bentuk tolong menolong dan peduli serta simpati terhadap peserta *suluak* yang lain jika peserta *suluak* lain tersebut mengalami masalah. Peserta *suluak* akan menunjukkan bentuk peduli mereka dengan melaporkan dan meminta khalifah untuk menangani peserta *suluak* yang mengalami masalah tersebut. Meskipun kegiatan *basuluak* membuat individu harus dan hanya terfokus kepada urusan individual, namun secara keseluruhan mereka tidak meninggalkan urusan sosialnya. Bentuk kepedulian dan saling tolong menolong terlihat dalam kegiatan *basuluak* tersebut.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penjelasan dari temuan penelitian serta pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Perilaku Sosial Lansia Dalam *Basuluak* Pada Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Pandam Gadang dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan *basuluak* terdapat perilaku lansia baik itu dari segi individual maupun sosialnya terhadap sesama. Perilaku sosial meliputi menghormati orang lain, tolong menolong, partisipasi sosial, dan tanggung jawab. *Basuluak* juga mengajarkan perilaku individu yang baik, mulai dari cara berpakaian, makan, tidur serta beribadah terhadap Allah Swt seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Para peserta *suluak* harus menjalankan setiap amalan yang diperintahkan mursyidnya agar kegiatan *basuluak* yang ia lakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan dari kegiatan *basuluak* ini yakni agar senantiasa lebih dekat dengan Allah SWT dan mensucikan jasmani dan rohani dari setiap tindakan dan perlaku yang buruk dan dilarang oleh Allah SWT.

Kegiatan *basuluak* mengajarkan perilaku sosial terhadap lansia baik itu kepada keluarga dekat maupun masyarakat sekitar. Perilaku sosial lansia ditujukan dalam rangka beribadah dan menjalankan perintah Allah semata dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW. Mereka senantiasa melupakan keduniaan dan melaksanakan perilaku sosial yang mengarah kepada kedekatan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu .1999, *Psikologis Sosial*, Jakarta: Rhineka Cipta.
Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
Anwar, Rosihon. 2010, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
Budiman, Didin. 2012, *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*,
Dasuki, Hafis. 1993, *Eksiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave.
Elizabeth. Hurlock, B. 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

- F. N Patty. 2014, Resemsi Buku: *Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)*, Gema teologi.
- Gerungan, W.A. 1986, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco.
- Gladstone, William. 1994, *Apakah Mental Anda Sehat*, diterjemahkan oleh Jeanette M. Lesmana dkk, Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo,
- Hamid, Syamsul Rijal, 2008, *Buku Pintar Agama Islam (edisi yang disempurnakan)*, Bogor: Cahya islam.
- Hanani,Silfia. 2020, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. LP2M IAIN Bukittinggi Press.
- Harahap, Rosmaida. 2018, Skripsi: *Tradisi Suluak Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Haryanto, Sindung. 2015, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- HD, Kaelani. 2000, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, Asmaul. 2019, Skripsi: *Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam
- I. S, Wekke. 2018, *Islam dan Adat, Keteguhan Adat DAlam Kepatuhan Beragama*. deepublish.
- Iskandar, Joni. 2018, Skripsi: *Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Didesa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Gerungan, W.A. 1986, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco.
- Gladstone, William. 1994, *Apakah Mental Anda Sehat*, diterjemahkan oleh Jeanette M. Lesmana dkk, Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo,
- Hamid, Syamsul Rijal, 2008, *Buku Pintar Agama Islam (edisi yang disempurnakan)*, Bogor: Cahya islam.
- Hanani,Silfia. 2020, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. LP2M IAIN Bukittinggi Press.
- Harahap, Rosmaida. 2018, Skripsi: *Tradisi Suluak Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Haryanto, Sindung. 2015, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- HD, Kaelani. 2000, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, Asmaul. 2019, Skripsi: *Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam
- I. S, Wekke. 2018, *Islam dan Adat, Keteguhan Adat DAlam Kepatuhan Beragama*. deepublish.
- Iskandar, Joni. 2018, Skripsi: *Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Didesa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kholil, Supatmo, M. 2017, Skripsi: *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Maksum, Ali. 2003, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mappiare, Andi. 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.

Mar'at. 1981, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muflikhin, M. Dean, S. Pd. I dkk, 2008. *Akhlaq Program Keagamaan*, Mojokerto: Mutiara Ilm.

Mulyati, Sri 2011, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Profil Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019.

Purwanto, Ngalm. 1996, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.

Ritzer, George. 2001, *Sosiologi Ilmu Berpradigma Ganda*, Jakarta: PT. Rajawali Press.

Rusli, Ris'an. 2007, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Siregar, Rivay. 2002, *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suprayogo Imam dan Tobroni. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surjo Djoko dkk. 2001, *Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKPSM.

Utami, Hana. 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.

Jurnal

Hanani, Silfia. Rahman Ali, Nelmaya. *Penerimaan Dakwah Keagamaan Mubaligh Tradisional dalam Masyarakat Korban Gempa Bumi*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019

Hidayatullah, M. T., & Farida, A, *Kebutuhan Layanan Keagamaan Umat Konghucu Di DKI Jakrta*. (Harmoni 17(1), 2018).

Rachmy Diana, *Makna Suluak pada lansia anggota jamaah Tarekat Naqsyabandiyah*, Jurnal Psikologika Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012.

Website

<https://langgam.id/nagari-pandam-gadang-gunuang-omeh-kabupaten-limapuluh-kota/> (Diakses Pada Tanggal 9 Februari 2021. Pukul 21.00 WIB)

Wawancara dan Observasi

Data Wawancara dengan Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, Khatib Ilyas, Pada Tanggal 12 Agustus 2021

Edi, Imam Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, Wawancara Pribadi, Sabtu 9 April 2022

H. Am, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Mei 2022

Maharni Dt. Majo, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, Wawancara Pribadi, Sabtu 9 April 2022

Pengamatan awal di lokasi tempat basuluak Nagari Pandam Gadang, 03 April 2022

Rusdi, *Wawancara Pribadi*, Minggu 18 Mei 2022.

Sumber Data: *Kantor Wali Nagari Pandam Gadang*, 5 Agustus 2021

Sumber Data: Wawancara Ibu Ayu Eka Putri Kasi Pem. Nagari Pandam Gadang, 13 April 2022.

Syafril, (Peserta Suluak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 17 Mei 2022.

Syekh Khatib Ilyas, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, Wawancara Pribadi, Sabtu 9 April 2022.

Wirman, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 9 April 2022

Wirman, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 3 April 2022